

**LAPORAN TAHUNAN
STRATEGIS NASIONAL**

TEMA : INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL



**PENGEMBANGAN *CINEMA COUNSELING* SEBAGAI MEDIA
BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANTISIPASI PERILAKU MENCONTEK
SISWA SEKOLAH DASAR**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM

| | |
|---------------------------------|------------------------|
| Dr. Christina Ismaniati | NIDN 0026036203 |
| Isti Yuni Purwanti, M.Pd | NIDN 0022067803 |
| Sugihartono, M.Pd | NIDN 0008045105 |
| Dr. Ali Muhtadi | NIDN 0021027402 |

Dibiayai oleh :

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategi Nasional

Nomor: 124/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER, 2013**

ABSTRAK

Penelitian pada tahun pertama ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa cinema *counseling* yang layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg dan Gall. Untuk menghasilkan produk yang layak, maka penelitian ini perlu diuji kelayakan dengan validasi uji para ahli. Uji ahli tersebut meliputi 1 ahli materi (ahli bimbingan dan konseling), 1 ahli media (ahli dalam media sinematografi), 1 ahli pembelajaran. Sedangkan untuk uji pengguna diberikan pada guru kelas dan siswa kelas 5 SD. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan pada para ahli, sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cinema counseling* masuk pada kategori sangat baik, menurut validasi dari para ahli (materi, media, pembelajaran). Hasil validasi oleh guru, produk ini dapat dikatakan sangat baik. Sedangkan hasil validasi dari siswa baik secara perorangan, kelompok kecil, dan lapangan luas masuk pada kategori sangat baik, baik, dan sangat baik. Berdasarkan uji para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa produk cinema counseling ini layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di DIY.

Kata kunci : cinema counseling, bimbingan belajar, perilaku mencontek

PRAKATA

Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua hamba-Nya. Dengan segala rasa syukur, tim peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul “Pengembangan *Cinema Counseling* sebagai Media Bimbingan Belajar untuk Antisipasi Perilaku Mencontek pada Siswa Sekolah Dasar di DIY”.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih ini terutama diberikan kepada kepala sekolah, para guru kelas SD, dan siswa kelas 5 SD di DIY. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Tentu saja dalam tulisan ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, peneliti berharap bahwa karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, khususnya bagi dunia bimbingan dan konseling. Amin.

Yogyakarta, November 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Halaman Pengesahan..... | 1 |
| Abstrak..... | 2 |
| Prakata | 3 |
| Daftar Isi | 4 |
| Daftar Tabel | 5 |
| Daftar Gambar..... | 6 |
| BAB I. Pendahuluan..... | 7 |
| BAB II. Kajian Teori..... | 12 |
| BAB III. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 24 |
| BAB IV. Metode Penelitian..... | 25 |
| BAB V. Hasil dan Pembahasan | 37 |
| BAB VI. Rencana Tahapan Berikutnya | 57 |
| BAB VII. Kesimpulan dan Saran..... | 58 |
| Daftar Pustaka | 62 |
| Lampiran-lampiran | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1. Konversi skor ke nilai skala 5 | 35 |
| Tabel 4.2. Konversi data kuantitatif | 36 |
| Tabel 5.1. Data hasil analisis kebutuhan media bimbingan belajar | 38 |
| Tabel 5.2. Skor penilaian kualitas program <i>cinema counseling</i> oleh ahli materi | 45 |
| Tabel 5.3. Skor penilaian kualitas program <i>cinema counseling</i> oleh ahli media | 46 |
| Tabel 5.4. Skor penilaian kualitas program <i>cinema counseling</i> oleh ahli pembelajaran | 47 |
| Tabel 5.5. Rekapitulasi rerata hasil validasi guru terhadap media <i>cinema counseling</i> | 48 |
| Tabel 5.6. Rekapitulasi rerata hasil ujicoba lapangan permulaan (siswa perorangan) terhadap media <i>cinema counseling</i> | 50 |
| Tabel 5.7. Rekapitulasi rerata hasil ujicoba lapangan utama (kelompok kecil) terhadap media <i>cinema counseling</i> | 51 |
| Tabel 5.8. Rekapitulasi rerata hasil ujicoba lapangan operasional terhadap media <i>cinema counseling</i> | 52 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1. Model pengembangan media <i>cinema counseling</i> | 25 |
| Gambar 4.2. Bagan prosedur pengembangan <i>cinema counseling</i> | 27 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, sering ditemui adanya perilaku-perilaku yang kurang wajar terutama ketika ada ujian baik itu mid semester, ujian akhir semester maupun ujian nasional. Salah satu contoh perilaku yang kurang wajar tersebut adalah “mencontek” (*cheating*). Perilaku mencontek ini masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, meskipun “gaya mencontek” para peserta didiknya berbeda-beda sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada dasarnya perilaku mencontek ini merupakan permasalahan yang bisa dikatakan tidak penting. Hal ini terkait dengan adanya anggapan dari masyarakat bahwa mencontek merupakan perilaku yang tidak berdosa daripada perilaku yang berkaitan dengan fisik. Meskipun banyak juga para ahli membahas tentang perilaku mencontek dan penanganannya seperti apa, tetap saja perilaku tersebut selalu ada menyertai kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Menurut Nugroho (2008) jumlah siswa yang mencontek secara langsung dengan tanpa ada rasa malu mencapai 89,6 %, mencontek langsung dengan cara bertanya kepada teman mencapai 46,5 %, sedangkan yang lainnya dilakukan dengan metode pakai kode dan mengandalkan lirikh di sebuah SMP di Surabaya (sumber harian Jawa Pos). Perilaku mencontek tersebut terjadi di sekolah-sekolah di manapun di Indonesia termasuk di sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Perilaku mencontek juga sering ditemui di sekolah-sekolah dasar (SD). Meskipun “gaya mencontek” siswa-siswa berbeda satu sama lain karena sesuai

dengan karakteristik perkembangannya, tetapi tetap saja hal tersebut merupakan perilaku curang dan tidak jujur yang harus diberantas dalam kegiatan belajar. Perilaku mencontek di kalangan siswa tersebut belum ada penanganan khusus dari guru, terutama di sekolah dasar. Meskipun guru sudah memberikan upaya penanganan seperti: mengingatkan agar siswa jujur dalam mengerjakan tes, atau memberikan teguran kepada siswa yang terbukti mencontek, namun hal itu masih belum dapat mengurangi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar. Bahkan semakin hari anak-anak cenderung mencontek ketika mengikuti kegiatan ulangan atau saat dilakukan tes pengukuran hasil belajar

Jika perilaku mencontek tidak ditangani dengan baik, artinya perilaku tersebut masih sering ditemui, maka hal ini akan mempengaruhi turunnya kredibilitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perilaku mencontek tersebut perlu dikurangi mulai sejak dini. Oleh karena pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang pendidikan dasar, terutama di jenjang SD maka pemberian layanan untuk mengurangi perilaku mencontek tepat dimulai pada siswa sekolah dasar.

Penanganan perilaku mencontek perlu dilakukan sejak dini, mulai dari jenjang SD, yaitu melalui pemberian layanan bimbingan belajar yang tepat dengan media yang tepat pula. Perlu adanya suatu model atau strategi atau media yang lebih bervariasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang belajar. Mengacu pada karakteristik siswa SD (Piaget) dan teori tentang modelling (Bandura), cinema dapat menjadi media konseling belajar yang efektif dalam rangka mencegah perilaku mencontek siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba mengembangkan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini (tahun pertama) merupakan penelitian pengembangan *cinema counseling* sebagai media bimbingan konseling bagi siswa sekolah dasar. Pengembangan produk *cinema counseling* ini dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivistik. Dengan pendekatan tersebut dihasilkan produk program *cinema counseling* yang mengandung cerita sesuai dengan pendekatan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini (untuk tahun pertama dan kedua) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tahun pertama

1. Bagaimana mengembangkan *cinema counseling* yang layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar?

Tahun kedua

2. Bagaimana model sosialisasi *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa sekolah dasar di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

Tahun Pertama:

1. Menghasilkan produk berupa *cinema counseling* yang layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Tahun Kedua:

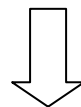
2. Menghasilkan model untuk mensosialisasikan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

D. Rencana/Disain Pelaksanaan Penelitian

Need Assesment



Membuat *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa sekolah dasar



Melakukan uji validasi

Penelitian pada tahun pertama ini diawali dengan survey untuk mengukur kebutuhan subyek penelitian tentang model penanganan perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil survey, maka dibuat produk *cinema counseling* untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar. Model

yang dikembangkan tersebut kemudian diuji validitasnya pada subyek penelitian sesuai dengan tahap-tahap yang disarankan oleh Borg dan Gall.

E. Hasil/Sasaran yang Direncanakan

Hasil yang diharapkan pada tahun pertama ini adalah tersusunnya produk *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku mencontek di sekolah dasar

Mencontek dalam bahasa Inggris disebut *cheating*, sementara itu dalam bahasa Jawa disebut *ngepek*. Kata *ngepek* sesungguhnya dapat diartikan sebagai mengambil atau menjadikan sesuatu yang merupakan milik orang lain menjadi miliknya. Ini berarti bahwa perilaku *ngepek* itu sendiri tidak selalu sama artinya dengan perilaku *cheating*. Secara etika/moral sosial kejujuran, *ngepek* milik orang lain tidak berarti *cheating* ketika orang yang *ngepek* tersebut meminta izin kepada pemilik benda, ide, ilmu, atau pendapat yang di-pek (diambil atau diaku). Sedangkan bila perilaku mengambil atau menjadikan ide, pengetahuan, atau sesuatu yang lain menjadi miliknya tersebut tanpa izin pemiliknya, bahkan dengan diam-diam agar pemiliknya tidak mengetahui, hal itu baru disebut *ngepek* yang sama artinya dengan *cheating* atau mencuri, mengkorup, atau mencontek. Oleh karena itu, *ngepek* yang diartikan sebagai mencontek atau *cheating* ini dikatakan sebagai perilaku yang curang, tidak jujur, tidak adil, bahkan secara berlebihan disebut sebagai perilaku tidak bermoral yang tidak pantas untuk dihargai. Orang yang melakukan *ngepek* atau *cheating* ini semestinya merasa malu karena harga dirinya jatuh. Guru di sekolah hendaknya selalu mendidik dan memberikan bimbingan agar perilaku *ngepek* yang berarti *cheating* ini tidak ada di pikiran anak untuk melakukannya.

Perilaku mencontek atau *cheating*, menurut Bower (Nugroho, 2008), adalah “*manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*”. Perilaku mencontek menurut definisi

tersebut merupakan manifestasi penggunaan alat atau cara-cara yang tidak sah (atau tidak dapat diterima) untuk mencapai akhir atau tujuan yang sah untuk mencapai kesuksesan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Mengacu pada pendapat ini jelas bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang buruk, perilaku curang, tidak jujur yang tidak diharapkan dimiliki oleh anak-anak didik. Dikatakan sebagai perilaku yang tidak baik karena kesuksesan akademik yang diperoleh siswa dilakukan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima alias tidak bisa disahkan. Jika perilaku tidak jujur dalam bentuk mencotek ini dibiarkan, dikhawatirkan anak-anak akan tumbuh dewasa menjadi generasi yang tidak jujur di kelak kemudian hari.

Secara lebih rinci Cizek (Anderman dan Murdock: 2007) mengemukakan definisi tentang mencontek. Menurutnya, makna mencontek bukan hanya terbatas pada perilaku “mengambil” tanpa ijin, tetapi juga memberi. Jadi bisa tidak sama artinya dengan *ngepek* sebagaimana diuraikan sebelumnya. Menurut Cizek perilaku mencontek dikategorikan ke dalam 3 hal yaitu 1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; 2) menggunakan materi yang dilarang/ membuat catatan, dan 3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Berdasarkan pengertian ini, perilaku mencontek mencakup perilaku-perilaku mengambil, menerima, menggunakan materi, memanfaatkan kelemahan seseorang, memanfaatkan prosedur untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang akademik dengan cara-cara yang tidak sah atau cara yang tidak dapat diterima.

Berdasarkan pengertian tentang perilaku mencontek maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang memanifestasikan penggunaan

cara-cara yang tidak sah (curang, tidak jujur, dan sebagainya) seperti memberikan informasi, membuat catatan yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan (akademik) bagi dirinya sendiri.

Perilaku mencontek hingga kini masih marak terjadi, baik di tingkat SD hingga di tingkat Perguruan Tinggi. Perilaku mencontek yang terjadi pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan perilaku yang tidak jauh berbeda dengan jenjang pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Menurut Ardiansyah (2008) budaya mencontek sudah ada sejak di lingkungan sekolah dasar. Salah satu contoh yang ditunjukkan siswa SD dalam mencontek adalah berani melihat jawaban teman dan kemudian menyalinnya.

Perilaku mencontek ini lebih sering muncul ketika dalam mengerjakan tugas harian tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan pada saat ujian mid dan akhir semester. Tujuan dari perilaku tersebut salah satunya adalah untuk memperoleh nilai yang bagus sesuai dengan standar nilai yang ada. Tuntutan pendidikan di Indonesia pada jenjang SD semakin tinggi dengan ditunjukkan nilai yang tinggi pula.

Karakteristik siswa SD yang sedang dalam masa usia berkelompok menjadi salah satu bagian yang penting pemicu munculnya perilaku mencontek. Pada masa inilah siswa SD ingin merasa diakui keberadaannya bahwa dirinya dapat menjadi bagian dalam kelompok dengan menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Meskipun dalam memperoleh nilai tersebut dilakukan dengan cara yang tidak jujur yaitu mencontek.

B. Kajian tentang Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar (SD) berusia antara 7/8-11/12 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget Anak usia SD ini berada pada tahap operasional konkrit. Ciri-ciri perkembangan kognitif anak pada usia SD ini menurut Asri Budiningsih (2010) antara lain adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, ditandai adanya *reversible* dan kekekalan, anak juga telah memiliki kecakapan berpikir logis walaupun perlu menggunakan benda-benda konkrit. Dijelaskan lebih lanjut oleh Asri Budiningsih bahwa *operation* adalah tipe tindakan untuk memanipulasi objek gambaran yang ada dalam diri anak sehingga memerlukan proses transformasi informasi dalam diri yang mengakibatkan tindakannya menjadi efektif. Pada saat ini, anak sudah tidak perlu mencoba-coba dan membuat kesalahan karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan”.

Berdasarkan pemahaman tentang karakteristik anak dari segi perkembangan kognitif sebagaimana dikemukakan Asri Budiningsih berdasarkan teori Piaget ini dapat ditarik suatu implikasi bahwa untuk membantu anak dalam belajar dalam rangka memahami pesan baik berupa pengetahuan, sikap, ataupun nilai-nilai yang berguna dalam hidupnya, bagi anak perlu dilakukan upaya untuk mengkonkritkan pesan-pesan agar pesan-pesan tersebut dapat dipahami dengan mudah. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak pada usia SD ini perlu diberikan gambaran melalui benda-benda konkrit atau berbagai media lain termasuk film, video, animasi, dan sebagainya.

Karakteristik anak SD dari segi perkembangan sosial psikologis dikemukakan oleh Erikson. Menurut Erikson anak usia sekolah dasar sangat tertarik dan

menghargai sekali pencapaian hasil belajar. Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat belajarnya. Untuk membantu mengembangkan perasaan positifnya diperlukan media yang tepat.

Media video, film, animasi atau lainnya yang dapat menampilkan gambar visual-gerak sangat mungkin dapat mempengaruhi afeksi anak melalui cerita-cerita nyata, ilusi, atau fantasi yang dikemas dengan seni sinematografi yang baik sehingga perilaku-perilaku anak dapat diubah, pikiran-pikiran positif anak dapat dibentuk sehingga anak akan berperilaku positif pula. Oleh karena itu, untuk membantu anak dalam mengoptimalkan proses kognitifnya dalam rangka mengembangkan perilaku jujur, bertanggungjawab, dan perilaku positif lainnya dapat dikembangkan media audio-visual seperti film, video, maupun animasi yang relevan untuk tujuan-tujuan ini.

C. Kajian tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan bagi semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Secara khusus bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda dengan di bimbingan konseling di sekolah menengah baik dari segi peran guru dan fungsi bimbingan, fokus bimbingan, orang-orang yang terlibat, maupun programnya. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell (Suherman, 2008:168) yaitu bahwa:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua siswa, karena keterlibatan orangtua dalam kehidupan siswa
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar tidak dilaksanakan secara khusus tetapi sudah masuk dalam kurikulum yang ada. Hal ini mengakibatkan tidak adanya konselor secara khusus yang berada di sekolah dasar tapi yang ada konselor kunjungan. Dengan demikian, orang yang terlibat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar umumnya adalah wali kelas ataupun guru.

Berdasarkan penelitian Hardesty dan Dillard (1994, Gibson & Mitchell, 2011:80, dalam Isti 2011:19) terdapat tiga perbedaan utama dalam aktivitas konselor di jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA), yaitu (a) konselor SD lebih banyak terlibat dalam aktivitas konsultasi dan koordinasi; (b) konselor SD lebih sedikit melakukan aktivitas administratif; (c) konselor SMP dan SMA lebih menangani konseling berbasis individu kliennya, sedangkan konselor SD menangani konseling secara sistematis bersama keluarga, guru dan lingkungan sekitar. Penemuan tersebut lebih menegaskan kembali bahwa peranan konselor SD berbeda dengan konselor di jenjang pendidikan menengah.

Dalam layanan bimbingan dan konseling mempunyai 4 fungsi layanan, yaitu *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *preservatif* (pemeliharaan) dan *developmental* (pengembangan). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah dasar yang didasarkan pada fungsi preventif. Tujuannya adalah agar siswa terhindar dari perilaku yang tidak nyaman yaitu perilaku mencontek, sehingga siswa dapat menunjukkan prestasi akademik yang baik.

Sedangkan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling terdapat 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir. Pada penelitian ini lebih menekankan pemberian layanan dan konseling pada bidang akademik/belajar. Bimbingan dan konseling belajar menurut Syamsu (2005) adalah bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli (konselor) untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar.

Tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling belajar adalah untuk memiliki sikap positif dan kebiasaan belajar yang baik (Isti, 2011:5). Berdasarkan

tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling belajar, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan permasalahan belajar dan perlu diberikan adanya antisipasi agar tidak melakukan perilaku tersebut namun anak tetap dapat menunjukkan hasil akademik yang optimal.

D. Penanganan guru dalam mengurangi perilaku mencontek

Perilaku mencontek merupakan perilaku yang selalu menyertai dalam kegiatan belajar. Banyak para ahli mengungkapkan bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang dianggap wajar karena adanya berbagai faktor yang menjadi alasan siswa melakukan perilaku mencontek. Anggapan seperti itulah yang menyebabkan perilaku mencontek belum bisa ditangani dengan baik. Meskipun dapat ditangani penanganan perilaku mencontek tersebut juga masih terbatas pada lingkup sekolah, tidak sampai pada tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Banyak alasan seorang siswa melakukan perbuatan atau perilaku mencontek. Salah satu alasan di antaranya adalah adanya tuntutan akan prestasi belajar yang tinggi dari pihak orangtua dan atau guru. Selain itu adanya perasaan cemas yang berlebihan pada diri siswa ketika menghadapi serangkaian tes atau ulangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski & Smith (1985) yang menyatakan bahwa kecemasan yang berlebihan pada saat tes menjadi penyebab yang mengakibatkan seseorang mencontek.

Melihat beberapa alasan siswa melakukan perilaku mencontek tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan ini memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan intens oleh berbagai pihak. Dalam lingkup sekolah, baik dari guru

bidang studi, wali kelas, guru BK dan kepala sekolah perlu saling bekerja sama untuk mencoba menangani perilaku mencontek.

Peran dan tanggung jawab seorang guru menjadi salah satu bagian yang penting untuk menangani perilaku mencontek. Guru bukan hanya memberikan materi layanan bimbingan dan konseling terutama bidang belajar saja tetapi juga berperan untuk mencegah munculnya permasalahan belajar. Selama ini jika ada siswa yang menunjukkan perilaku mencontek, guru memberikan layanan yang bersifat kuratif. Penanganan secara preventif belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjadi salah satu strategi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling belajar yang bersifat preventif. Layanan preventif perlu diberikan agar perilaku mencontek dapat dikurangi bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dapat dihilangkan.

E. *Cinema counseling* sebagai media layanan bimbingan dan konseling belajar

Memahami konsep tentang *Cinema counseling* tidak dapat lepas dari pengertian *cinema* atau sinema. Alfred Hitchcock (dalam Wolz, 2004) mendefinisikan sinema adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan kadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Sinema sering disebut sebagai film, yaitu gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Kata sinema bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harafiah dari sinema (film) adalah *Cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* yang berarti tulisan atau gambar atau citra. Jadi pengertian sinema adalah melukis gerak

dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, seseorang harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.

Secara kontemporer, sinema diartikan sebagai *the art of simulating experiences, that communicate ideas, stories, perceptions, feelings, beauty or atmosphere by the means of recorded or programmed moving images along with other sensory stimulations*. Berdasarkan pengertian ini, sinema merupakan seni dalam mensimulasikan pengalaman, mengomunikasikan ide-ide, cerita atau sejarah, persepsi, perasaan, keindahan, atau atmosfer dengan cara menghadirkan gambar-gambar gerak yang terprogram dan terekam. Dengan demikian terlihat bahwa melalui sinema ide-ide dapat disampaikan, perasaan atau sejarah, bahkan persepsi seseorang dapat disampaikan dan dikomunikasikan melalui gambar-gambar gerak. Ini berarti bahwa sinema bukan hanya dapat berfungsi untuk menyalurkan ide dan gagasan tetapi juga dapat dipakai untuk mempengaruhi ide, gagasan atau perasaan pemirsanya.

Sinema atau film bukan hanya dikatakan sebagai karya seni tetapi juga merupakan karya budaya. Hal ini sesuai dengan definisi film sebagaimana dikemukakan oleh UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sinema adalah film atau gambar-gerak atau gambar-hidup, movie, yang dibuat

berdasarkan asas sinematografi yang berisi atau mengilustrasikan gambaran atau citra tentang suatu ilusi kehidupan yang diambil atau direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau hasil penemuan teknologi lainnya.

Mengacu pada pemahaman tentang konseling sebagaimana dijelaskan di atas, produk sinema atau film dapat dimanfaatkan dalam upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa, termasuk siswa SD. Penggunaan sinema atau film dalam rangka kegiatan konseling bagi konseli disebut sinema konseling atau *cinema counseling*. Tentu saja, untuk mengembangkan model konseling dengan menggunakan sinema ini memerlukan media yaitu film atau gambar-gambar yang relevan baik ditinjau dari macam dan tujuan konseling, karakteristik anak, dalam hal ini anak SD, dan maupun ketersediaan film atau sinemanya itu sendiri. Jika sinema atau film belum tersedia maka kegiatan *cinema counseling* tidak akan dapat dilaksanakan.

Cinema counseling atau dapat dikatakan sebagai penggunaan atau menggunakan film dalam layanan konseling merupakan salah satu metode untuk membantu para siswa berbagi cerita (masalah). Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Dermer & Hutchings (2000) bahwa penggunaan film (*cinema*) dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk tujuan-tujuan belajarnya.

Strategi konseling dengan menggunakan film (*cinema*) merupakan salah satu strategi yang variatif. Berbagai macam strategi pada sesi konseling dapat memberikan warna atau suasana yang berbeda. Tujuan dari strategi yang bervariasi tersebut akan menambah suasana yang tercipta antara konselor dengan konseli lebih hangat (*warm*).

Alasan pemilihan model *cinema conseling* untuk mengurangi perilaku mencontek pada siswa SD adalah karakteristik siswa SD yang termasuk pada masa bermain dan berkelompok. Oleh sebab itu, dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pun juga di rancang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam model *cinema counseling* ini, seorang konselor sekolah (guru BK) mencoba memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan suasana yang nyaman, penuh kehangatan dan keakraban.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini mencoba untuk menggunakan model *cinema counseling* bagi guru BK dalam mengurangi perilaku mencontek (*cheating*) pada siswa sekolah dasar di DIY.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tahun Pertama:

1. Menghasilkan produk berupa cinema *counseling* yang layak digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Tahun Kedua:

2. Menghasilkan model untuk mensosialisasikan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara umum, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan media layanan bimbingan belajar untuk mengantisipasi perilaku mencontek melalui *cinema counseling* pada siswa sekolah dasar.
2. Manfaat penelitian secara khusus, diharapkan dapat:
 - a. Mengetahui perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar.
 - b. Mengembangkan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa sekolah dasar.

BAB IV

METODE PENELITIAN

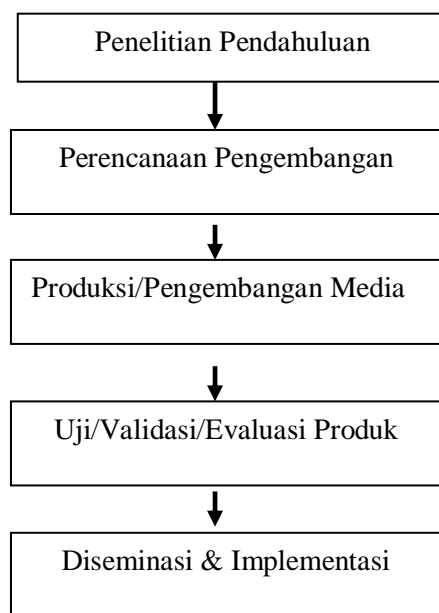
A. Jenis, Model dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*), yaitu penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg & Gall, 1983). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa program *cinema counseling* yang layak disebut sebagai media bimbingan belajar dalam rangka antisipasi atau mencegah perilaku mencontek pada siswa SD. Agar dihasilkan produk yang sesuai dengan harapan atau kebutuhan diperlukan dasar pengembangan yang sah yang disebut model pengembangan.

Berkaitan dengan model pengembangan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) (2008: 10-11) dan Punaji Setyosari (2008: 37) mengemukakan bahwa model pengembangan yang dapat dipilih peneliti dalam rangka penelitian pengembangan adalah berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoretik. Mengacu pada model-model pengembangan tersebut, model pengembangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah model prosedural. Model ini dipilih karena peneliti dalam pengembangan ini mengikuti langkah-langkah pengembangan sesuai dengan model pengembangan yang telah ada.

Model pengembangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah model kombinasi hasil adaptasi dari model penelitian pengembangan sebagaimana dikemukakan oleh Borg & Gall (1983), model perancangan pembelajaran oleh Dick dan Carey (2005), dan model pengembangan media pendidikan oleh Arief S. Sadiman (2007). Mengacu pada kombinasi model tersebut maka secara garis besar

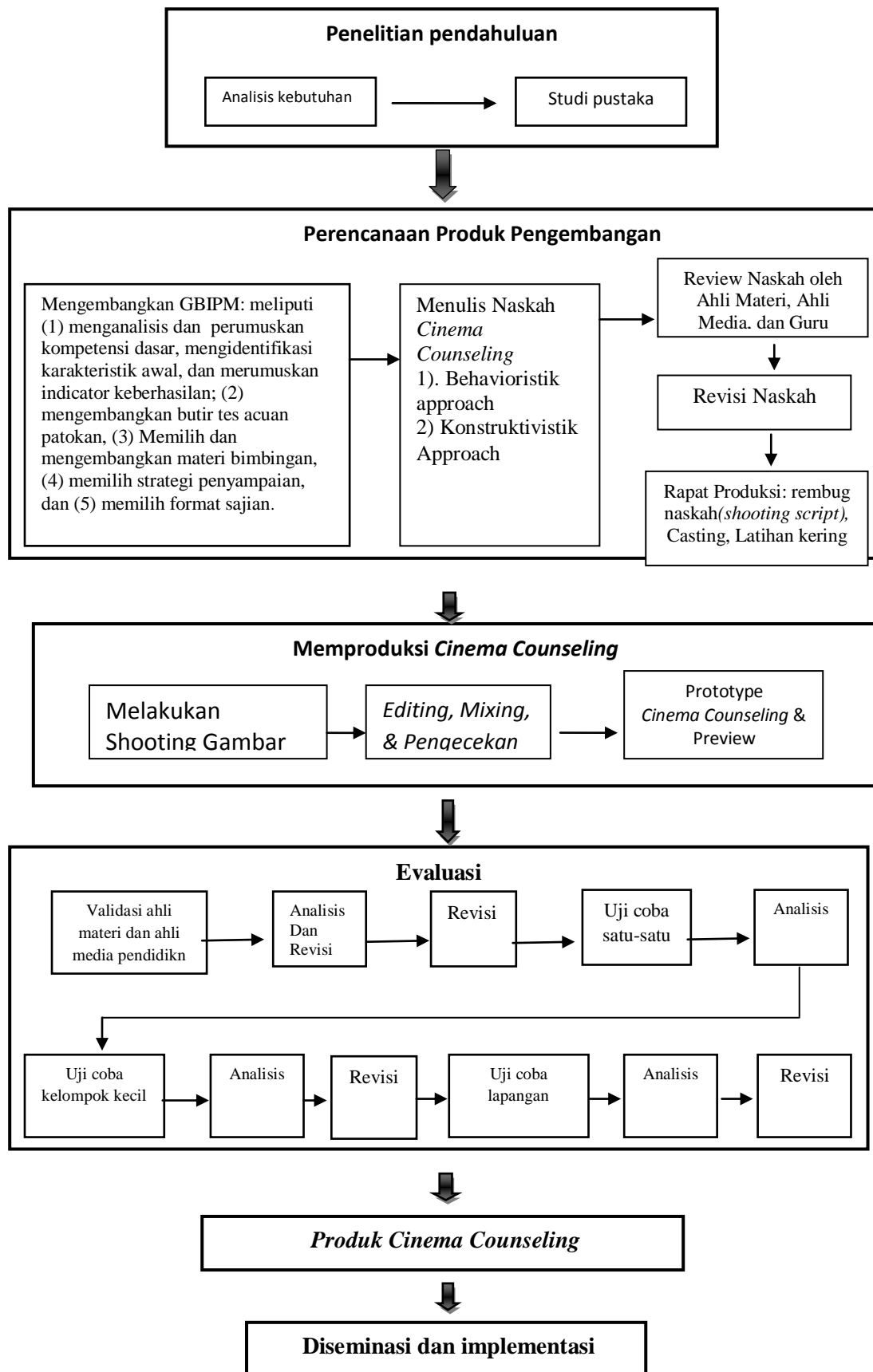
model penelitian ini mencakup lima tahapan utama, yaitu: 1) studi pendahuluan (analisis kebutuhan dan melakukan studi kepustakaan), 2) perencanaan pengembangan, 3) pengembangan produk, 4) uji/validasi/evaluasi produk, dan 5) diseminasi dan implementasi produk. Model ini dapat divisualisasikan pada gambar 4.1



Gambar 4.1. Model Pengembangan Media *Cinema Counseling*

B. Prosedur pengembangan

Mengacu pada model penelitian tersebut maka pelaksanaan penelitian ini menempuh prosedur pengembangan sebagaimana digambarkan dalam Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2. Bagan prosedur pengembangan media *cinema counseling*

Berdasarkan bagan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1. Tahap Penelitian Pendahuluan**, tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui media apa yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD. Setelah ditemukan kebutuhan peneliti kemudian melakukan studi kepustakaan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan produk yang dibutuhkan.
- 2. Merencanakan produk**, meliputi: a) Menulis Garis-garis Besar Isi Program Media (GBIPM) yang meliputi kegiatan: (1) menganalisis dan merumuskan kompetensi dasar, mengidentifikasi karakteristik awal, dan merumuskan indikator keberhasilan; (2) mengembangkan butir tes acuan patokan, (3) Memilih dan mengembangkan materi bimbingan, (4) memilih strategi penyampaian, dan (5) memilih format sajian; serta b) menulis naskah program (*cinema counseling*).
- 3. Tahap Produksi (software) Program *cinema counseling***, yaitu diawali dengan kegiatan pra-produksi dengan melakukan pengecekan naskah kemudian berlanjut melakukan kegiatan: 1) pembentukan tim produksi, 2) rembug naskah (*script conference*), 3) pemilihan pemain (*casting*), 4) latihan kering, 5) pengambilan gambar (*shooting*), 6) *editing* dan *mixing*, 7) preview, dan 8) pembuatan master (*mastering*).
- 4. Tahap Evaluasi /Validasi/Uji Ahli**

Tahap evaluasi atau sering disebut tahap uji ahli, yaitu tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penilaian tentang produk yang telah selesai dikembangkan. Pada tahap uji ahli atau tahap evaluasi ini produk diberikan kepada ahli materi dan ahli media pendidikan serta ahli rancangan

pembelajaran untuk dinilai atau diberikan *judgement* tentang kualitas media ditinjau dari masing-masing keahlian tersebut. Penilaian dilakukan menggunakan instrument yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan atau mengacu pada kajian teori yang telah diajukan sebelumnya dan didukung oleh *judgment* ahli untuk menjamin validitasnya.

Sesungguhnya, setelah produk program *cinema counseling* yang dikembangkan selesai diproduksi juga telah dilakukan kegiatan *preview*. Kegiatan *preview* ini juga dilakukan oleh ahli dari ketiga bidang tersebut yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli (desain) instruksional. Dengan demikian data *preview* ini dapat sekaligus dipakai sebagai data validasi ahli. Hal ini sesuai pendapat Sadiman (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan *preview* yang dilakukan oleh ahli terhadap media pendidikan merupakan data yang akurat terhadap kualitas produk media yang dikembangkan.

Hasil penilaian ahli kemudian dianalisis dan dilakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan. Kemudian produk yang telah direvisi dikembalikan lagi kepada masing-masing ahli untuk mendapatkan *judgement* validitas produk program *cinema counseling* hasil pengembangan. Setelah mendapatkan penilaian ahli, produk tersebut kemudian diuji-cobakan kepada pemakai satu lawan satu, kemudian dilakukan analisis dan revisi berdasarkan masukan-masukan yang diberikan (jika ada), selanjutnya dilakukan uji-coba kelompok kecil, dilakukan analisis data dan revisi berdasarkan masukan, selanjutnya dilakukan uji-coba lapangan. Semua data yang terkumpul dianalisis dan dilakukan revisi berdasarkan masukan-masukan yang diberikan (jika ada).

5. Tahap Produk Jadi *Cinema Counseling*

Berdasarkan hasil penilaian tahap demi tahap dan dianalisis serta dilakukan revisi berdasarkan masukan-masukan yang diberikan tersebut maka produk program *cinema counseling* untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD yang dikemas dalam bentuk CD selesai terwujud. Produk ini dikemas dan dilengkapi dengan petunjuk pemakaian yang memandu guru tentang cara mengoperasikan program secara efektif dan efisien bagi siswa dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar.

6. Tahap Diseminasi dan Implementasi

Tahap terakhir dari kegiatan pengembangan ini adalah tahap diseminasi dan implementasi produk hasil pengembangan. Setelah produk dikemas dengan baik dan dilengkapi dengan perangkat petunjuk pemanfaatan, produk kemudian didesiminasikan kepada guru-guru dan siswa SD di wilayah Yogyakarta.

Mengingat media *cinema counseling* ini merupakan program pembelajaran yang bersifat mandiri maka implementasi program media *cinema counseling* ini diserahkan kepada tiap-tiap individu guru dan siswa untuk memanfaatkannya sebagai media bimbingan belajar untuk mencegah perilaku mencontek bagi para siswa di SD.

Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah dasar negeri di wilayah DIY dan sebagai unit analisisnya adalah sekolah-sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, guru kelas dan siswa kelas V SD. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi. Angket dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data analisis kebutuhan serta validasi naskah dan *prototype* media *cinema counseling* oleh para ahli

(materi dan media), sedangkan pengamatan dan wawancara dipakai untuk mengungkap data tentang keefektifan media *cinema counseling* pada responden yaitu guru dan siswa sebagai pengguna.

Target yang dicapai adalah dua program *cinema counseling* yang dikemas dalam bentuk CD yang mudah diputar oleh guru maupun siswa SD dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar guna mengantisipasi atau mencegah perilaku mencontek. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data yang berkaitan dengan aspek materi, yaitu kebenaran dan kedalaman isi produk *cinema counseling* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Data ini mencakup kebenaran, kedalaman, dan kecukupan cakupan isinya yaitu bahwa produk *cinema counseling* tersebut berisi cerita yang mengandung makna memberikan bimbingan belajar dan konseling terhadap masalah belajar yang dihadapi siswa. Data tersebut diperoleh dari ahli materi yaitu ahli yang berlatar belakang pendidikan dan keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah.
2. Data yang berkaitan dengan aspek media pendidikan yang meliputi: kemampuan *cinema counseling* sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar bagi siswa SD, kesesuaian skenario alur cerita dalam *cinema counseling* dengan karakteristik siswa SD, kualitas gambar (*scene ke scene*), kualitas suara, kualitas warna, dan durasinya sesuai dengan karakteristik siswa SD dan perkembangan faktual pemirsa tayangan media saat ini. Data ini diperoleh dari ahli media pendidikan (ahli sinematografi) berlatar belakang pendidikan Teknologi Pendidikan.

3. Data aspek pembelajaran berkaitan dengan komponen sistem pembelajaran, desain pesan, dan kesesuaian isi dan kemampuan produk *cinema counseling* sebagai media untuk membantu guru dalam melaksanakan bimbingan belajar bagi siswa SD terutama dalam upaya antisipasi perilaku mencontek para siswa di SD, dan kesesuaian alur cerita dengan karakteristik siswa. Data ini diperoleh dari guru dan kepala SD

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menempuh cara-cara: 1) pengamatan dan wawancara dilakukan oleh peneliti secara berpasangan (antar rater), 2) triangulasi yang dilakukan melalui proses refleksi dan diskusi terfokus yang melibatkan representasi siswa, *expert team*, dan guru, serta melakukan diskusi dan tanya jawab dengan teman sejawat (*peer briefing*) dan *expert team* serta guru sebagai pengguna produk.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-tes, yaitu wawancara, observasi, dan angket. Teknik wawancara dan teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap analisis kebutuhan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang perlunya dikembangkan media *cinema counseling* untuk mencegah atau antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD. Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang kualitas produk hasil pengembangan program media *cinema counseling* digunakan angket.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan produk pengembangan yang berkualitas diperlukan instrumen yang mampu menggali data yang diperlukan dalam pengembangan produk media *cinema counseling* ini. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar wawancara serta kuesioner atau angket. Lembar observasi dan lembar wawancara dipakai dalam mengumpulkan data analisis kebutuhan. Instrumen angket digunakan untuk mengukur/mengevaluasi media *cinema counseling* yang dikembangkan dari aspek pembelajaran atau pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, kebenaran dan kecukupan cakupan isi/materi, serta kualitas media.

Sesuai dengan keperluan di atas dikembangkan kisi-kisi dan indikator-indikator kualitas media *cinema counseling* baik dari aspek pembelajaran/bimbingan dan konseling di sekolah, kebenaran dan kecukupan cakupan isi/materi, dan kualitas *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar bagi siswa SD dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli sesuai bidangnya. Untuk instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara dapat diperiksa pada lampiran.

Berdasarkan kisi-kisi tersebut kemudian dikembangkan instrument angket penilaian dengan skala yang sudah ditetapkan sehingga responden mudah untuk memberikan penilaian sesuai dengan kondisi senyatanya. Selain itu, dalam instrument disediakan juga kolom “keterangan” sebagai kolom bagi responden memberikan masukan berdasarkan penilaiannya, terutama jika responden menyatakan “kurang baik” untuk aspek yang dinilai. Berdasarkan masukan tersebut produk dilakukan revisi produk program.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini adalah berupa hasil penilaian ahli media, ahli materi, ahli (desain) pembelajaran, dan pemakai terhadap kualitas produk yang telah dikembangkan ditinjau dari aspek media *cinema counseling*, desain pembelajaran (instruksional) dan kebenaran isi atau materi serta kemudahan media untuk dimanfaatkan sebagai bimbingan belajar untuk mencegah atauantisipasi perilaku mencontek pada siswa SD.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk memperoleh kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi serta refleksi dan diskusi dengan ahli. Data berupa nilai tiap aspek produk, saran-saran, revisi dan hasil pengamatan peneliti selama proses uji coba dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan disimpulkan sebagai masukan untuk memperbaiki atau merevisi produk yang telah dikembangkan. Sementara, data berupa skor angket dari ahli media, ahli materi dan pemakai yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase dan kategorisasi.

Kriteria penilaian akhir data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala lima (5). Konversi yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus konversi sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono (dalam Asri Budiningsih, 2010) sebagai berikut:

Tabel 4.1. Konversi skor ke nilai pada skala 5

| Interval skor | Skor | Kategori |
|--|------|---------------|
| $X > X_i + 1,50 SD_i$ | 5 | Sangat Baik |
| $X_i + 0,50 SD_i < X \leq X_i + 1,50 SD_i$ | 4 | Baik |
| $X_i - 0,50 SD_i < X \leq X_i + 0,50 SD_i$ | 3 | Cukup Baik |
| $X_i - 0,50 SD_i < X \leq X_i - 1,50 SD_i$ | 2 | Kurang |
| $X \leq X_i - 1,50 SD_i$ | 1 | Sangat Kurang |

Keterangan :

X_i = Rata – rata ideal = $\frac{1}{2}(\text{Skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$

SD_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(\text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$

X = Skor actual

Skor maksimal ideal = 5

Skor minimal ideal = 1

$$X_i = \frac{1}{2}(5+1) = 3$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(5-1) = 0,67$$

$$\text{Skala 5} = X > 3 + (1,5 \times 0,76)$$

$$= X > 3 + 1,01 = X > 4,01$$

$$\text{Skala 4} = 3 + (0,50 \times 0,67) < X \leq 4,01$$

$$= 3 + 0,34 < X \leq 4,01$$

$$= 3,34 < X \leq 4,01$$

$$\text{Skala 3} = 3 - 0,34 < X \leq 3,34$$

$$= 2,26 < X \leq 3,34$$

$$\text{Skala 2} = 3 - (1,5 \times 0,67) < X \leq 2,26$$

$$= 3 - (1,01) < X \leq 2,26$$

$$= 1,99 < X \leq 2,26$$

$$\text{Skala 1} = X \leq 1,99$$

Atas dasar perhitungan di atas maka konversi data kuantitatif skala 5 dapat disederhanakan sebagaimana disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Konversi data kuantitatif

| Rentangan | Kategori |
|---|----------------------|
| $X > 4,01$ | Sangat baik |
| $3,34 < X \leq 4,01$ | Baik |
| $2,26 < X \leq 3,34$ | Cukup |
| $1,99 < X \leq 2,26$ | Kurang |
| $X \leq 1,99$ | Sangat kurang |

F. Hasil Akhir yang Ditargetkan

Luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah produk program media *cinema counseling* yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Dua buah produk *cinema counseling* dalam dua bentuk cerita dengan versi yang berbeda berdasarkan dengan teori belajar yang melandasinya yaitu behavioristik dan konstruktivistik.
2. Setiap produk *cinema counseling* memuat komponen-komponen pembelajaran dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar yang dikemas dalam alur cerita dan skenario sebagaimana sebuah sinema pendek dengan durasi kurang lebih 10 menit. Dengan demikian setelah melihat produk *cinema counseling* ini siswa memiliki efek pada pencapaian kesadarannya untuk tidak melakukan perbuatan mencontek apakah karena alasan takut akan hukuman ataupun karena memahami bahwa perbuatan mencontek adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak sportif sehingga tidak membanggakan, bahkan menjadikan perasaan diri tidak berharga.
3. Produk *cinema counseling* dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan diskusi serta petunjuk pengoperasian yang memandu guru atau siswa secara praktis ketika ingin memutarinya dalam rangka bimbingan belajar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap 10 orang guru SD dari 4 daerah kabupaten dan 1 kota Yogyakarta berbagai kota di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek pada siswa SD masih marak dilakukan, walaupun tidak semua siswa melakukan mencontek. Di sisi lain, kegiatan bimbingan yang dilakukan selama ini sebatas mengingatkan siswa dan menyarabkan agar anak atau siswa tidak mencontek saat ulangan. Tetapi berdasarkan hasil wawancara, guru responden juga mengatakan bahwa masih sering terjadi guru kurang sendiri memperhatikan para siswa yang mencontek sehingga siswa-siswa melakukan mencontek dengan tenang dan mencontek seolah menjadi perbuatan biasa saja. Siswa tidak mau belajar dan hanya mengandalkan mencontek. Guru sendiri juga merasa khawatir kalau menegur terlalu keras kepada anak yang melakukan mencontek akan diprotes oleh orang tua sebagai kekerasan. Siswa pun belum tentu dapat menerima, menyadari dan jera untuk mencontek atas teguran guru dengan maksud memberikan bimbingan. Begitu juga, dengan pendekatan yang lebih rasional pun, menurut guru, belum bisa mengubah perilaku siswa untuk tidak melakukan tindakan curang seperti mencontek di kelas.

Berdasarkan kenyataan tersebut para guru responden juga menyatakan perlu dan pentingnya dikembangkan media bimbingan belajar di sekolah dalam rangka mengantisipasi atau mencegah perilaku mencontek di kalangan para

siswa. Dari media yang ditawarkan (multimedia, program audio, dan program audio-visual dalam bentuk sinema), media audio visual-sinema merupakan pilihan yang paling banyak dipilih, sehingga pengembangan *cinema counseling* sebagai media bimbingan dan konseling dalam upaya antisipasi perilaku mencontek merupakan media yang perlu dikembangkan melalui penelitian ini. Hasil analisis kebutuhan melalui instrumen angket yang didukung dengan wawancara ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Data Hasil Analisis Kebutuhan Media Bimbingan Belajar

| Rekap Data Analisis Kebutuhan Media Bimbingan Konseling Belajar bagi Siswa SD oleh 10 orang guru SD responden | | | | | |
|---|---|--|----------------------------------|--|--|
| No | Aspek Kebutuhan media | Data Respoden, Kriteria Penetapan, dan Kesimpulan | | | |
| 1 | Pilihan media bimbingan untuk mencegah perilaku mencontek yang menarik bagi siswa dan guru menurut pandangan guru | Pilihan Media/orang | | | Kriteria Penetapan: media yang dikembangkan adalah yang dipilih oleh $\geq 50\%$ responden |
| | | Multi-media | Audio | Audio-visual-cinema | |
| | | 1 | 2 | 7 | Kesimpulan: A-V Cinema yang dikembangkan |
| 2 | Pilihan konteks cerita dan skenario yang disukai dan familiar dengan siswa | Data Respoden, Kriteria Penetapan, dan Kesimpulan | | | |
| | | Dominansi konteks setting yang disukai anak dan guru | | | Kriteria Penetapan Pengembangan: setting cerita yang dikembangkan adalah yang dipilih oleh $\geq 50\%$ responden |
| | | Kegiatan siswa dan guru di sekolah | Kegiatan siswa dan guru di rumah | Kegiatan siswa dan guru di luar keduanya | |
| | | 6 | 2 | 2 | Kesimpulan: Cerita yang dikembangkan mengambil setting: kegiatan guru-siswa |

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa media *cinema counseling* merupakan media yang paling diminati untuk dikembangkan dan konteks cerita dan skenarionya pun menggunakan setting

sekolah dengan dominansi aktivitas siswa dan guru di sekolah menjadi pilihan yang diasumsikan menjadi cerita yang perlu dikembangkan.

2. Tahap Perencanaan Pembelajaran/Bimbingan

Tahap perencanaan produk pengembangan merupakan tahapan bagi peneliti atau pengembang untuk menyusun rencana atau gambaran isi prototype produk yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan studi kepustakaan. Prototype produk yang dimaksud tersebut adalah program *cinema counseling* untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD. Sebagai program pembelajaran/bimbingan, program ini harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan system pembelajaran/bimbingan. Apalagi program ini dikembangkan untuk proses pembelajaran/bimbingan mandiri, program harus mampu membelajarkan/membimbing pemakainya secara mandiri sehingga selain komponen-komponen pembelajaran program media ini harus memperhatikan prinsip-prinsip desain pesan dan prinsip-prinsip pembelajaran/bimbingan pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut dan sesuai prosedur penelitian yang dirumuskan maka langkah-langkah kegiatan perancangan dan pengembangan pembelajaran dalam rangka mengembangkan program *cinema counseling* tersebut adalah: a) menganalisis dan mengidentifikasi kompetensi, menganalisis dan menetapkan kompetensi dasar, mengidentifikasi karakteristik awal, dan merumuskan indikator keberhasilan; b) mengembangkan butir tes, c) Memilih dan mengembangkan materi bimbingan, d) strategi pembelajaran (tergambar dalam alur cerita), e) memilih format sajian, f) mengumpulkan bahan, dan g)

menulis naskah. Hasil kegiatan tersebut pada nomor a) sampai dengan e) kemudian dituangkan dalam sebuah format yang disebut Garis-garis Besar Isi Program Media (GBIPM), sedangkan kegiatan pada nomor f) pengumpulan bahan dan kegiatan g) menulis naskah merupakan kegiatan tersendiri yang paling rumit namun menentukan kemenarikan program. Kedua kegiatan yang disebutkan terakhir merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis naskah berpegang pada rumusan-rumusan yang telah dituangkan dalam GBIPM.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan diskusi terbatas (FGD), baik dengan tim peneliti maupun guru-guru SD responden, dan kajian kepustakaan yang telah dilakukan dapat diidentifikasi bahwa kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh siswa SD adalah siswa dapat mengidentifikasi sebab-akibat perilaku mencontek, serta menyadari atau menerima nilai (value) bahwa mencontek itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mencerminkan orang yang berkarakter: jujur, sportif, disiplin, adil, dan tidak membanggakan; mencontek merupakan perilaku curang yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang tidak pantas dilakukan oleh siswa.

Mengacu pada kompetensi dasar tersebut selanjutnya dikembangkan indikator-indikator keberhasilan dan kemudian butir-butir soal tesnya. Butir-butir soal tes tersebut selanjutnya dikemas secara naratif dialogis dalam naskah media *cinema counseling* yang akan dikembangkan. Setelah butir-butir tes acuan patokan dirumuskan, kegiatan selanjutnya adalah memilih dan mengembangkan materi yang relevan dan sesuai menjadi bahan dalam mencapai indikator-indikator tersebut dan butir-butir tes yang dikembangkan sebagai alat ukur tercapainya tujuan program. Materi yang dipilih dan dikembangkan menyangkut

antara lain: a) perilaku mencontek, b) sebab-sebab perilaku mencontek, dan c) akibat-akibat perilaku mencontek. Materi ini dikemas dalam naskah *cinema* yang juga dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan konseling sehingga siswa-siswa SD sebagai pemirsa dapat terpengaruh dan menjadi/mencapai kesadaran bahwa mencontek itu merupakan perbuatan yang melawan karakter yang dikembangkan, bahkan ada yang menyebutnya sebagai perbuatan curang yang pelakunya tidak pantas dihargai.

Dengan menerapkan komponen-komponen instruksional, menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran/bimbingan, dan prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran serta prinsip-prinsip pengembangan media audio-visual untuk pembelajaran/bimbingan media ini diharapkan dapat membimbing, secara mandiri, perilaku belajar siswa menjadi lebih baik, mengingat produk ini adalah produk bahan pembelajaran/bimbingan mandiri.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam perencanaan program pengembangan media audio-visual *cinema counseling* bimbingan belajar ini adalah memilih strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam program yang dikembangkan ini adalah strategi tidak langsung yaitu para pemakai belajar menemukan bahwa mencontek merupakan perilaku yang tidak jujur dan tidak membanggakan melalui tayangan-tayangan yang terangkai dalam alur cerita dalam *cinema counseling* yang dikembangkan. Ini berarti bahwa dalam belajar tentang perilaku belajar yang baik dan tidak baik siswa tidak memperoleh penjelasan secara langsung atau secara *eksplisit* dari guru melainkan melalui cerita dalam *cinema counseling* yang dikembangkan ini.

Setelah memilih strategi pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah memilih format sajian. Dalam penelitian pengembangan ini format yang dipilih adalah format Dialog atau drama. Format ini disesuaikan dengan karakteristik pengguna program yaitu siswa-siswa SD yang masih sangat menyukai cerita/drama.

Setelah format dipilih kemudian dilakukan pengumpulan bahan-bahan yang relevan yaitu bahan yang berkaitan dengan perilaku mencontek, karakteristik siswa SD, dan bimbingan belajar yang akan sangat berguna sebagai bahan acuan dalam menulis naskah, juga bahan-bahan yang berkaitan dengan aneka jenis music (music pembuka, penyeling, jembatan) dan *effect-effect lain* yang diperlukan dalam produksi sebuah program audio-visual. Kegiatan terakhir dan merupakan hasil akhir dari tahap perancangan pembelajaran dalam rangka pengembangan program *cinema counseling* untuk antisipasi perilaku mencontek ini adalah penulisan naskah. Pada tahapan ini pengembang/peneliti menulis naskah *cinema counseling* yang dapat diperiksa pada lampiran.

3. Pengembangan atau Produksi Prototipe *Cinema Counseling*

Pengembangan prototipe program *cinema counseling* ini adalah tahapan membuat program *cinema counseling* berdasarkan naskah yang telah disusun. Pembuatan media *cinema counseling* memerlukan beberapa tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

Tahap pra-produksi adalah tahapan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sebelum produksi. Inti dari kegiatan produksi adalah pengambilan gambar atau *shooting*. Oleh karena itu tahap pra produksi merupakan tahap

persiapan produksi yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti: penulisan naskah, perekrutan tim produksi, penentuan jadwal dan pendanaan, melakukan *hunting lokasi*, menyiapkan kostum dan *property*, menyiapkan peralatan produksi, memilih pemain, dan sebagainya. Di antara kegiatan-kegiatan pra-produksi ini kegiatan paling krusial dalam rangka penelitian ini adalah kegiatan *rembug naskah (script conference)*. Kegiatan ini dilakukan oleh pengkaji naskah (biasanya terdiri dari ahli materi dan ahli media pembelajaran) serta dihadiri oleh penulis naskah, tim produksi untuk memberikan review/kajian terhadap naskah, termasuk memberikan masukan-masukan agar naskah benar-benar dapat dan siap diproduksi dan relevan untuk mencapai tujuan sehingga setelah diproduksi tidak banyak banyak lagi dilakukan revisi yang berarti.

Tahap produksi adalah tahap pengambilan gambar. Tahap ini merupakan tahap paling menentukan bagi terwujudnya cinema counseling yang dirancang. Pada tahap ini semua kru, mulai dari sutradara, kameraman, pemain, para penata (rias, cahaya, kostum, setting, suara), dan semua yang terlibat dalam pembuatan cinema counseling bekerja sesuai dengan skenario yang telah dibuat dalam naskah. Setelah semua gambar yang diharapkan diperoleh, kegiatan selanjutnya memasuki tahap pasca produksi.

Tahap pasca produksi merupakan tahap menata, mengurutkan atau mengedit semua gambar yang diperoleh disesuaikan dengan cerita dan skenario yang telah ditulis dalam naskah. Pada tahap ini tugas editor menjadi sangat penting. Namun demikian editor selain harus berpatokan pada naskah juga dapat berkonsultasi dengan sutradara berkaitan dengan hasil editannya. Proses *editing* ini memerlukan kecermatan dan ketelitian serta kecerdasan dan keterampilan

untuk menata gambar disesuaikan dengan durasi waktu dan menggabungkan (*mixing*) berbagai efek suara untuk menghasilkan produk yang tidak saja menarik tetapi juga mencapai tujuan program.

Langkah selanjutnya pada Pasca-produksi adalah *Preview*. Preview adalah kegiatan evaluasi terhadap hasil produksi. Preview ini dilakukan oleh tim yang melibatkan pengkaji materi, pengkaji media, pengkaji (desain) pembelajaran dan sutradara sebagai penanggung jawab produksinya. Evaluasi terhadap hasil produksi ini ditinjau dari segi materi (membimbing belajar) dan media serta dari segi ilmu (desain) pembelajaran. Tinjauan media, misalnya kualitas gambar, pencahayaan, warna, ukuran gambar, ketepatan penggunaan musik, efek suara (*sound effect*), kualitas suara, meliputi ada tidaknya *noise*, dan kestabilan volume. Jika hasil produksi belum dinyatakan layak, maka harus dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan tim *previewer*. Setelah dinyatakan layak baru dilakukan pembuatan master program *cinema counseling (Mastering)*. Master media ini yang kemudian akan dijadikan master jika diperlukan penggandaan.

4. Tahap Evaluasi/Validasi Uji Ahli (Tahap Evaluasi Media)

a. Hasil Evaluasi oleh Ahli (ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran)

Tahap evaluasi merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penilaian tentang produk yang telah selesai dikembangkan. Pada tahap evaluasi ini produk diberikan kepada ahli materi dan ahli media pendidikan serta ahli rancangan pembelajaran untuk dinilai atau diberikan *judgement* tentang kualitas media ditinjau dari ketiga keahlian masing-masing tersebut. Penilaian dilakukan menggunakan instrument angket (terbuka dan tertutup) yang dikembangkan berdasarkan atau mengacu pada kajian teori yang

telah diajukan sebelumnya dan didukung oleh *judgment* ahli untuk menjamin validitasnya.

Angket yang diberikan kepada ahli materi berisikan 3 aspek yaitu: a) Kebenaran/ ketepatan materi yang diuraikan dalam program, b) Kesesuaian uraian materi dengan tujuan atau kompetensi dasar dan indicator, dan c) Kesesuaian materi dengan karakteristik pengguna/peserta didik. Ketiga aspek tersebut dijabarkan kedalam 11 indikator. Rekap hasil validasi oleh ahli materi disajikan dalam Tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2. Skor Penilaian Kualitas Program *Cinema Conseling* oleh Ahli Materi

| Skor Penilaian tentang kualitas cinema counseling oleh Ahli Materi | | |
|--|---|------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Kebenaran materi tentang muatan bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa SD agar siswa tidak mencontek yang diuraikan dalam program, | 4,38 |
| 2 | Kesesuaian materi dengan tujuan atau kompetensi dasar dan indicator | 4,25 |
| 3 | Kesesuaian materi dengan karakteristik pengguna/peserta didik | 4,33 |
| | Rerata | 4,32 |

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor dua orang ahli materi terhadap program *cinema counseling* hasil pengembangan diperoleh nilai 4,32, artinya bahwa program *cinema counseling* yang dikembangkan dikatakan dalam **kategori sangat baik**.

Sementara itu, angket yang diberikan kepada ahli media berisikan 3 aspek yaitu: a) kualitas suara (audio) sebagai media *cinema counseling* untuk menyampaikan pesan bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencotek, b) kesesuaian alur cerita dan skenario dalam menyampaikan pesan bimbingan dengan karakteristik siswa SD, dan c) kualitas tampilan gambar gerak *Cinema*

counseling baik kualitas gambar, warna, musik latar ketepatan *sound effect* dalam program media *cinema counseling*. Ketiga aspek tersebut dijabarkan kedalam 10 indikator. Data skor penilaian dari ahli media dapat dijelaskan dalam tabel 5.3. berikut:

Tabel 5.3. Skor penilaian kualitas program *Cinema Counseling* oleh ahli media

| Skor Penilaian ahli media pembelajaran tentang kualitas program media <i>cinema counseling</i> oleh Ahli Media | | |
|--|---|------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Kesesuaian suara (audio, termasuk bahasa/tutur kata) dalam program <i>cinema counseling</i> | 4,25 |
| 2 | Kesesuaian alur cerita sebagai media bimbingan untuk anak SD | 4,66 |
| 3 | Kesesuaian teks, gambar gerak (visual) dalam program <i>cinema counseling</i> | 4,33 |
| | Rerata | 4,41 |

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor ahli media terhadap program *cinema counseling* pembelajaran hasil pengembangan diperoleh nilai rata-rata 4,41, artinya program *cinema counseling* yang dikembangkan dikatakan dalam **kategori sangat baik.**

Sedangkan angket yang diberikan kepada ahli pembelajaran berisikan 3 aspek yaitu: a) unsur muatan komponen sistem pembelajaran, b) unsur muatan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dan bimbingan/konseling, dan c) unsur penerapan prinsip-prinsip desain pesan termasuk kesesuaian isi pesan dan ilustrasi yang dipakai dengan tujuan atau kompetensi dasar dan indicator. Ketiga aspek tersebut dijabarkan kedalam 10 indikator. Data skor penilaian dari ahli pembelajaran dijelaskan dalam tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4. Skor penilaian kualitas program *cinema counseling* oleh ahli Pembelajaran

| Skor Penilaian Kualitas Program <i>cinema counseling</i> oleh Ahli Pembelajaran | | |
|---|---|------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Unsur komponen sistem pembelajaran (tujuan, materi, strategi, dll) | 4,25 |
| 2 | Unsur prinsip-prinsip pembelajaran/bimbingan (berorientasi pada tujuan, fokus, berpusat pada anak, dll) | 4,33 |
| 3 | Unsur prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran sesuai pendekatan konstruktivistik | 4,40 |
| | Rerata | 4,20 |

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor ahli desain pembelajaran terhadap program *cinema counseling* hasil pengembangan diperoleh nilai rata-rata 4.20, artinya bahwa program *cinema conseling* yang dikembangkan termasuk **kategori sangat baik**. Dengan demikian berdasarkan penilaian ahli-ahli tersebut media *cinema counseling* yang dikembangkan memiliki nilai atau kualitas **sangat baik** sehingga dapat dilanjutkan untuk dilakukan uji coba perorangan, kelompok kecil, dan uji-coba lapangan.

Sesungguhnya, setelah produk program *cinema konseling* yang dikembangkan selesai diproduksi juga telah dilakukan kegiatan *preview*. Kegiatan *preview* ini juga dilakukan oleh ahli dari ketiga bidang tersebut yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli (desain) instruksional. Dengan demikian data *preview* ini dapat sekaligus dipakai sebagai data validasi ahli. Hal ini sesuai pendapat Sadiman (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan *preview* yang dilakukan oleh ahli terhadap media pendidikan merupakan data yang akurat terhadap kualitas produk media yang dikembangkan. Hasil penilaian ahli kemudian dianalisis dan dilakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan. Kemudian produk yang telah direvisi dikembalikan lagi kepada masing-masing ahli untuk mendapatkan *judgement* validitas produk program *cinema counseling* hasil pengembangan.

b. Hasil Evaluasi/Validasi oleh Guru

Sebagai pendidik dan pembimbing belajar siswa sekaligus sebagai pengguna produk media *cinema counseling* dalam pelaksanaan tugas mendidiknya, guru diminta untuk melakukan penilaian atau evaluasi dalam rangka memvalidasi media *cinema counseling* yang dikembangkan ini. Media *cinema counseling* dinilai atau divalidasi oleh dua orang guru sebagai pengguna. Prosedur yang ditempuh oleh peneliti dalam rangka validasi produk media oleh guru ini adalah peneliti memberikan produk *cinema counseling* yang telah dikemas dalam bentuk *CD* dan lembar validasi dalam bentuk kuesioner dengan acuan Likert. Lembar kuesioner ini memuat empat aspek, yaitu 1) kemenarikan tampilan, 2) isi cerita, 3) pembelajaran, dan 4) kemudahan pengoperasian media. Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan ke dalam 20 indikator. Rekapitulasi rerata hasil validasi dua orang guru tersebut disajikan pada tabel 5.5 sebagai berikut:

Tabel 5.5. Rekapitulasi Rerata Hasil Validasi Guru terhadap Media *Cinema Counseling*

| Skor Penilaian Kualitas Program <i>cinema counseling</i> oleh Guru | | |
|--|----------------------------------|-------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Pemberian layanan konseling | 4,00 |
| 2 | Isi cerita | 4,00 |
| 3 | Komunikasi visual (pembelajaran) | 4,50 |
| 4 | Kemenarikan Tampilan | 4,60 |
| | Rerata | 4,275 |

Berdasarkan skor yang diperoleh dari tanggapan guru terhadap keempat aspek penilaian media *cinema counseling* yang dikembangkan diperoleh rerata skor sebesar 4,275. Hal ini dapat dianalisis bahwa media *cinema counseling* yang dikembangkan dapat dikategorikan memiliki kualitas **sangat baik**, sehingga dapat

digunakan sebagai media bimbingan belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD.

c. Hasil Uji atau Evaluasi Lapangan Permulaan

Kegiatan Uji atau Evaluasi lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data tentang kualitas produk media *cinema counseling* yang dikembangkan dari sisi pengguna di lapangan, dalam hal ini adalah siswa-siswa SD. Uji lapangan atau evaluasi lapangan ini dilakukan sebanyak tiga tahap, yaitu: tahap uji/evaluasi lapangan permulaan atau tahap perorangan, kemudian tahap uji lapangan kelompok atau sering disebut sebagai uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional.

Dalam penelitian ini, dalam rangka uji lapangan permulaan atau uji lapangan perorangan, produk media *cinema counseling* yang telah dinyatakan baik/layak berdasarkan hasil skor validasi ahli dan revisi yang dilakukan berdasarkan masukan oleh para ahli (ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran) serta guru, kemudian media diujicobakan kepada 6 orang siswa secara perorangan yang masing-masing 2 orang mewakili siswa pandai, sedang, dan kurang. Uji-coba ini dilakukan dengan cara memberikan produk media *cinema coounseling* kepada siswa dalam bentuk CD untuk dilihat sambil dilakukan pengamatan. Setelah selesai melihat produk media kepada siswa diberikan angket untuk menilai produk media *cinema counseling* dari sisinya sebagai pengguna kemudian dilakukan wawancara untuk memperoleh data pelengkap pengamatan sekaligus sebagai alat trianggulasi data.

Terdapat 4 aspek penilaian yang dijabarkan menjadi 12 indikator dan dikembangkan dalam bentuk angket, pengamatan, dan pedoman wawancara untuk anak. Hasil rekapitulasi uji coba terhadap siswa sebagai pengguna ini dapat disajikan pada tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 5.6. Rekapitulasi Rerata Hasil Uji-coba Lapangan Permulaan (siswa perorangan) terhadap Media *Cinema Counseling*

| Skor Penilaian Kualitas Program <i>cinema counseling</i> oleh Siswa (perorangan) | | |
|--|--|------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Kemenarikan tampilan media sesuai cerita | 3,80 |
| 2 | Kemudahan isi cerita untuk dipahami | 4,50 |
| 3 | Pengaruh cerita terhadap keinginan mencontek | 4,50 |
| 4 | Kemudahan media dioperasikan | 4,60 |
| | Rerata | 4,35 |

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa media *cinema counseling* yang dikembangkan dapat menjadi media dalam bimbingan belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD karena memiliki rerata skor 4,35 yang berarti memiliki kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak-anak ada beberapa masukan untuk dilakukan revisi yaitu:

- 1) Musik latar (musik *background*) perlu ada yang disesuaikan dengan adegan tapi juga sesuai dengan jiwa anak SD yang riang.
- 2) Adegan di kantin lebih tidak banyak disukai, anak lebih suka diganti di bawah pohon rindang di halaman sekolah.

Berdasarkan masukan pada ujicoba lapangan permulaan ini dilakukan revisi sesuai masukan yang diberikan kemudian dilakukan uji coba produk secara kelompok yaitu di tahap uji coba lapangan utama.

d. Hasil Uji atau Evaluasi Lapangan Utama

Dalam uji lapangan utama ini, produk *cinema counseling* diujicobakan kepada siswa dalam sepuluh (10) kelompok kecil dengan anggota masing-masing 3 orang (pandai, sedang, kurang). Ke sepuluh kelompok tersebut masing-masing mewakili 4 kabupaten dan 1 kotamadya di DIY. Data diperoleh dengan cara memberikan produk media tersebut untuk digunakan siswa secara kelompok kemudian dilakukan pengamatan dan wawancara. Hasil rekapitulasi data ujicoba lapangan utama ini disajikan dalam tabel 5.7 sebagai berikut.

Tabel 5.7. Rekapitulasi Rerata Hasil Uji-coba Lapangan Utama (kelompok kecil) terhadap Media *Cinema Counseling*

| Skor Penilaian Kualitas Program <i>cinema counseling</i> oleh Siswa (kelompok kecil) | | |
|--|--|-------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Kemenarikan tampilan media sesuai cerita | 3,80 |
| 2 | Kemudahan isi cerita untuk dipahami | 4,00 |
| 3 | Pengaruh cerita terhadap keinginan mencontek | 4,10 |
| 4 | Kemudahan media dioperasikan | 4,20 |
| | Rerata | 3,925 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rerata hasil uji lapangan utama menunjukkan angka 3, 925 yang berarti produk yang dikembangkan ini termasuk dalam kategori baik dan tidak ada masukan, sehingga kegiatan ujicoba lanjutan yaitu uji coba lapangan operasional dapat dilakukan.

e. Hasil Uji atau Evaluasi Lapangan Operasional

Dalam uji lapangan operasional ini, produk *cinema counseling* diujicobakan kepada siswa dalam sepuluh (10) kelas V sekolah dasar di 4 kabupaten dan 1 kota di DIY dengan rincian tiap kabupaten/kota diambil 2 SD masing-masing 1 SD mewakili SD kota dan 1 SD mewakili SD desa. Ke-sepuluh data diperoleh dengan cara guru

menayangkan atau memutar produk media *cinema counseling* hasil pengembangan untuk dilihat siswa secara klasikal dan dilakukan pengamatan dan wawancara terbatas berkaitan dengan respon spontan anak pada saat dan setelah menonton *cinema counseling* tersebut. Setelah selesai ditayangkan kepada siswa diberikan lembar penilaian. Hasil rekapitulasi data ujicoba lapangan operasional ini disajikan dalam tabel 5.8 sebagai berikut.

Tabel 5.8. Rekapitulasi Rerata Hasil Uji-coba Lapangan Operasional (secara luas) terhadap Media *Cinema Counseling*

| Skor Penilaian Kualitas Program <i>cinema counseling</i> oleh Siswa (secara luas) | | |
|---|--|--------|
| No | Aspek/Indikator | Skor |
| 1 | Kemenarikan tampilan media sesuai cerita | 3,90 |
| 2 | Kemudahan isi cerita untuk dipahami | 4,30 |
| 3 | Pengaruh cerita terhadap keinginan mencontek | 4,50 |
| 4 | Kemudahan media dioperasikan | 4,00 |
| | Rerata | 4, 175 |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor rerata hasil uji lapangan operasional menunjukkan angka 4,175 yang berarti produk yang dikembangkan ini termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak ada masukan, sehingga *cinema counseling* dapat digunakan sebagai media bimbingan belajar untuk mengantisipasi perilaku mencontek.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk program *cinema counseling* hasil pengembangan ini berada pada kategori sangat baik, baik berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, maupun ahli pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan bahwa pengembangan *cinema counseling* ini dimaksudkan untuk menghasilkan media yang

perlu digunakan dalam pengembangan model pelaksanaan bimbingan konseling belajar untuk mencegah atau antisipasi secara preventif perilaku mencontek pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli, yaitu dalam kategori sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan berupa *cinema counseling* ini layak untuk dipakai sebagai media *cinema counseling* ini dapat digunakan sebagai media dalam rangka bimbingan konseling belajar siswa SD dalam rangka antisipasi atau mencegah secara preventif munculnya perilaku mencontek pada siswa SD.

Begitu pula, berdasarkan penilaian guru sebagai pengguna melalui angket didukung hasil pengamatan saat siswa mengikuti tayangan media, media ini juga mendapatkan nilai pada kategori sangat baik. Hasil uji lapangan terhadap siswa sebagai pengguna, baik uji lapangan permulaan, utama, maupun operasional, juga diperoleh nilai masing-masing dalam kategori sangat baik, baik, dan sangat baik. Hal ini berarti bahwa media ini bukan hanya dapat dipahami dengan mudah maksud dan tujuannya, melainkan juga dapat mempengaruhi perilaku anak untuk sadar bahwa mencontek itu bukan perbuatan yang baik. Dengan demikian siswa tidak akan berperilaku mencontek untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain dapat dipahami, berdasarkan penilaian para pengguna, media *cinema counseling* ini juga menarik bagi anak dan mudah dioperasikan. Hal ini berarti media *cinema counseling* ini dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan bimbingan konseling belajar anak untuk mencegah atau antisipasi perilaku mencontek pada siswa Sekolah Dasar.

Dalam kegiatan konseling sehari-hari, seorang konselor diharapkan memiliki pemahaman yang baik akan dinamika permasalahan siswa. Dengan pemahaman yang baik akan permasalahan dan keadaan siswa, diharapkan proses konseling akan

memberikan solusi yang tepat bagi siswa. Hal yang tidak kalah penting bagi konselor untuk mampu melaksanakan konseling belajar dalam upaya antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD adalah mampu menggunakan metode dan atau media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD. Metode konseling yang paling sering digunakan guru adalah metode konvensional yaitu tatap muka baik untuk konseling individu maupun kelompok. Metode ini memang sangat praktis karena tidak memerlukan media apapun. Namun sebagaimana dikatakan para pakar dan didukung bukti-bukti yang kuat bahwa metode konvensional tidak efektif karena siswa hanya pasif menerima konseling dari guru. Hal ini membuat nasehat, bimbingan maupun arahan yang diberikan oleh guru atau orang tua sebagai konselor hanya didengarkan dan setelah itu siswa lupa akan pesan-pesan doktrinatif yang diberikan guru.

Media *cinema counseling* yang dikembangkan ini menyajikan cerita yang sangat alamiah dan kontekstual dengan kehidupan anak sebagai pelajar sehingga dengan melihat dan mengikuti sinema ini siswa seolah-olah mengalami seperti cerita atau tokoh yang ada dalam *cinema counseling* ini. Siswa seakan-akan adalah pelaku yang mengalami peristiwa sebagaimana ada dalam sinema tersebut. Dengan demikian secara implisit internal siswa menemukan pengetahuan bahwa perilaku mencontek itu perbuatan yang tidak jujur, curang dan tidak membuat siswa menjadi pintar. Dengan pengetahuan tersebut kemudian siswa akan sadar dan merasakan dan menerima nilai (value) karakter bahwa dalam ulangan atau tes, sikap yang baik adalah jujur, bertanggungjawab, dan malu jika mau mencontek karena paham bahwa mencontek adalah perbuatan yang tidak terpuji dan tidak membanggakan dirinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa *cinema counseling* merupakan salah satu media yang bisa menjadi alternatif dalam melaksanakan konseling bagi siswa.

Menurut Gary Solomon (dalam Allen & Krebs, 2007), *cinema therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien yang menderita stres, depresi, kurang percaya diri dan sejenisnya. Dengan menonton sinema atau film, pasien sebagai penonton dapat belajar atau mengimitasi, atau memperoleh nilai tentang perilaku memecahkan masalah secara sukses yang cocok dengan dirinya, atau perilaku mencegah timbulnya masalah (preventif). Hal ini juga tergambar dalam *cinema counseling* ini yaitu bahwa dengan cerita yang sealam mungkin, sedekat mungkin dengan kehidupan anak SD sebagai pengguna akan mampu menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa belajar melalui model tokoh yang ada dalam media ini. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (dalam Arends, 2004) tentang belajar melalui model. Bandura mengatakan bahwa *a symbolic model, which involves real or fictional characters displaying behaviors in books, films, television programs, or online media*. Dengan mengobservasi model siswa mencontoh perilaku model, yang dalam penelitian ini adalah perilaku belajar yang baik, yaitu rajin belajar untuk menjadi pintar, membagi waktu, dan berusaha keras.

Bagaimana proses sinema konseling Ketika menonton sinema, anak seakan merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui simbol-simbol yang biasanya bertebaran di sana, alam bawah sadar akan mencoba berkomunikasi dengan alam sadar. Jembatannya adalah imajinasi. Meskipun sinema yang digunakan untuk media konseling sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, paling tidak sebuah film membantu siswa memahami masalah yang sebelumnya tidak disadarinya. Sinema dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah yang kelihatannya sudah mentok, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dan hidup manusia, termasuk anak-

anak SD. Bagi siswa yang memiliki sifat pemalu dan tertutup lebih tepat diberikan layanan konseling menggunakan media *cinema counseling* ini. Begitu juga, *cinema counseling* dapat membimbing siswa belajar mengenali masalahnya dengan lebih baik, berdasarkan alur cerita yang ada dalam *cinema counseling*. Dengan *cinema counseling* ini siswa menjadi mampu menemukan solusi dari masalahnya sendiri, sementara bagi siswa yang tidak memiliki masalah dapat belajar memecahkan masalah dari cara-cara tokoh dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga relevan dengan media *cinema counseling* hasil pengembangan ini. Dengan kelebihan yang dimiliki, *cinema counseling* merupakan salah satu metode konseling yang bisa dijadikan alternatif untuk melakukan konseling kepada siswa, termasuk untuk antisipasi atau mencegah perilaku mencontek bagi siswa SD di DIY.

BAB VI

RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA

Rencana pada tahun kedua adalah sesuai dengan tujuan yang direncanakan yaitu menghasilkan model untuk mensosialisasikan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek siswa sekolah dasar di Yogyakarta.

Dalam mencapai tujuan penelitian pada tahun kedua, jenis maupun pendekatan penelitian menggunakan penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall. Pengembangan model ini akan dirancang agar produk yang sudah dihasilkan pada tahun pertama dapat digunakan untuk sekolah dasar di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam tahun kedua akan lebih diberikan pelatihan-pelatihan pada guru-guru sekolah dasar untuk dapat menggunakan *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar dalam mengantisipasi perilaku mencontek. Sehingga hasil dari tahun pertama sebagai pedoman atau patokan untuk dapat melakukan di tahun kedua.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa produk *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa Sekolah Dasar:

1. Dikembangkan melalui langkah-langkah secara rinci yaitu: a) melakukan penelitian pendahuluan, b) melakukan perencanaan (menganalisis sistem instruksional, mengumpulkan materi, menulis naskah, melakukan rapat produksi, c) mengembangkan *prototipa cinema counseling*, d) melakukan uji ahli (2 orang ahli materi, 2 orang ahli media, 2 orang ahli pembelajaran), e) melakukan uji lapangan permulaan dan revisi, f) melakukan uji lapangan utama, g) melakukan uji lapangan operasional dan revisi akhir, dan h) melakukan desiminasi produk ke sasaran pengguna.
2. Hasil validasi oleh para ahli (ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran) menunjukkan bahwa produk akhir program *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD memperoleh kategori penilaian sangat baik.
3. Hasil validasi oleh guru menunjukkan bahwa produk akhir *cinema counseling* sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD memperoleh kategori penilaian sangat baik.
4. Hasil validasi oleh siswa sebagai pengguna, baik secara perorangan, kelompok kecil, maupun secara lapangan luas, menunjukkan bahwa produk akhir *cinema*

counseling sebagai media bimbingan belajar untuk antisipasi perilaku mencontek bagi siswa SD masing-masing memperoleh kategori penilaian sangat baik, baik, dan sangat baik.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Program ini masih memerlukan lembar kerja siswa agar siswa dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kesadarannya untuk mencontek atau tidak mencontek setelah menonton *cinema counseling* ini. Dengan lembar kerja tersebut dapat diketahui lebih autentik pengaruh produk pengembangan ini terhadap pencegahan atau antisipasi perilaku mencontek siswa SD.
2. Belum tersedia buku panduan untuk guru yang memandu pelaksanaan bimbingan konseling belajar menggunakan produk pengembangan ini, sehingga tiap guru akan berbeda-beda model pemanfaatannya dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Ini berarti efektivitas dan efisiensi bimbingan belajar untuk mencegah atau antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD menjadi terancam tidak efektif bukan karena produk *cinema counseling*-nya yang kurang baik tetapi karena model bimbingannya yang kurang jelas karena belum tersedia panduan pemanfaatannya.

C. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lanjutan

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang dikemukakan di atas maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Saran Pemanfaatan Produk

- a. Produk *cinema counseling* ini disarankan untuk dimanfaatkan secara maksimal baik oleh guru maupun siswa terutama dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar di sekolah dasar (SD).
- b. Berdasarkan hasil validasi produk, produk *cinema counseling* ini memiliki kualitas baik, bahkan sangat baik secara umum. Oleh karena itu agar pemanfaatannya optimum sesuai dengan tujuan dikembangkannya produk ini, maka perlu dikembangkan buku panduan pemanfaatan untuk guru agar guru dapat memanfaatkannya dengan efektif dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling belajar untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD.

2. Diseminasi Produk

Untuk pemanfaatan secara luas, produk *cinema counseling* ini dapat disosialisasikan kepada guru-guru melalui pertemuan-pertemuan guru baik dalam rangka Musyawarah Kerja Guru Mata Pelajaran termasuk disosialisasikan kepada siswa-siswa melalui kegiatan PPK dan KKN mahasiswa di sekolah-sekolah Dasar.

3. Pengembangan Produk Lanjutan

- a. Produk *cinema counseling* ini belum dapat mengukur secara valid perubahan atau kesadaran siswa akan pentingnya perilaku jujur dan tidak mencontek dalam setiap ulangan atau tes di sekolah. Untuk membentuk kesadaran afektif seperti jujur, tanggungjawab, rasa malu berbuat curang, dan nilai (value) sejenis lainnya perlu waktu dan upaya mengingatkan berulang-kali melalui

pemutaran *cinema counseling* semacam ini. Oleh karena itu perlu pengembangan produk *cinema counseling* model lainnya yang sejenis serta alat ukur perubahan kesadaran nilai lebih lanjut.

- b. Produk *cinema counseling* ini masih terbatas untuk cerita tertentu, dengan skenario tertentu, dan dilandasi oleh teori belajar dan pembelajaran tertentu. Jika suatu cerita ditayangkan, biasanya cerita tersebut bila telah dipahami dengan baik akan segera dihafal oleh anak. Jika diulang-ulang untuk anak yang sama justru menimbulkan kebosanan yang berakibat tidak efektifnya mencapai tujuan bimbingan belajar, dalam hal ini untuk antisipasi perilaku mencontek pada siswa SD. Oleh karena itu perlu terus dikembangkan *cinema-cinema counseling* baru dengan cerita yang baru, jika mungkin dengan skenario yang baru dan dilandasi oleh teori belajar dan pembelajaran yang lain sesuai dengan tujuan pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, Erick & Murdock, Tameera (2007). *Psychology of Academic Cheating*. www.scribd.com
- Ardiansyah (2008). *Tradisi Mencontek di Kalangan Pelajar*. <http://Ardhie1188.multiply.com> (diakses 20 Februari 2011)
- Arends, Richard. I. (2004). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Company.
- Arif S. Sadiman. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih, dkk, (2010). *Pengembangan Multimedia Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Borg Walter R., Meredith Damien Gall. (1983). *Educational Research an Introduction*. New York: Longman Inc.
- Dermer & Hutchings (2000). *Using Stories in Elementary School Counseling : Brief, Narrative Techniques*. www.thefreelibrary.com (diakses 21 Februari 2011)
- Depdiknas. 2008. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. 2005. *The Systematic Design of Instruction (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Isti Yuni Purwanti (2011). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengurangi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta. Laporan Penelitian*. UNY:FIP
- Punaji Setyosari, (2008). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rob Allen and Nina Krebs. (2007). *Dramatic Psychological Storytelling Using the Expressive Arts and Psychotheatrics*. Palgrave Macmillan: Martin's Press.
- Romanowski, M. (2008). What Schools Can Do To Fight Cheating. The Illinois School Board. *Journal*, 76 p. 4-9. www.eddigest.com
- Suherman (Ed). (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sunarjilarifin (2009). *Perilaku Mencontek dan Cara Penanggulangannya*.
www.sunarjilarifin.wordpress.com (diakses 20 Februari 2011)
- Wolz, Birgit. (2004). *E-Motion Picture Magic A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Colorado: Glenbridge Publishing Ltd.